

REPRESENTASI MEDIA DAN FIGUR PUBLIK TERKAIT POLA ASUH DI ERA DIGITALISASI

(Studi Analisis Framing Muray Edelman Pada Berita “Baim Wong Bagikan Caranya Asuh Kiano, Batasi Penggunaan Gawai”)

Dhea Nurul Tama Ramadhani Daulay dan Rizka Henny Maya Meutia

Program Studi Ilmu Komunikasi

Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Malikusaleh

Kampus Bukit Indah, Jl. Sumatera No.8

Kel. Blang Pulo Kec. Muara Satu Kab. Aceh Utara - Aceh (24355)

rizkameutia@unimal.ac.id

Abstract.

This study aims to look at the representation of parents of public figures and parenting patterns in the era of digitalization (Muray Edelman's Framing Analysis Study in Baim Wong News Gives Kiano Parenting Ways, Limits the Use of Devices). This study uses the Muray Edelman framing analysis method by looking at categorization, ideology, rubrication and classification. The results of the discussion and analysis related to the Representation of Parents of Public Figures and Parenting In the Era of Digitization In Baim Wong News Gives Kiano Parenting Ways, Limiting the Use of Devices in the Kompas.com news text can be key as follows. Categorization. shows that public figures such as Baim Wong stated that it is necessary to cooperate between parents, both father and mother, to educate children so that children become obedient. Ideology. interest to the public about the way Baim Wong raises his child. rubric. The rubric element is placed by kompas.com in the fact rubric. Because it states information about the situation and atmosphere that happened to Baim Wong. Classification. The news classification element shows that there are counter-discourse efforts in the Kompas.com news text regarding the small scale of Baim Wong in the public and community circles

Keywords: Digitalization, Framing, Parenting, Public Figure

Abstrak.

Penelitian ini bertujuan untuk melihat Representasi Orang Tua Figur Publik Dan Pola Asuh Di Era Digitalisasi (Studi Analisis Framing Muray Edelman Pada Berita Baim Wong Berikan Caranya Asuh Kiano, Batasi Penggunaan Gawai). Penelitian ini menggunakan metode analisis framing Muray Edelman dengan melihat kategorisasi, ideologi, rubrikasi dan klasifikasi. Hasil pembahasan dan analisis terkait Representasi Orang Tua Figur Publik Dan Pola Asuh Di Era Digitalisasi (Studi Analisis Framing Muray Edelman Pada Berita Baim Wong Berikan Caranya Asuh Kiano, Batasi Penggunaan Gawai) pada teks berita kompas.com dapat disimpulkan sebagai berikut. Kategorisasi. menunjukkan bahwa sosok figur publik seperti baim wong menyatakan bahwa perlunya kerja sama antara orang tua baik itu ayah maupun ibu untuk mendidik anak supaya anak menjadi penurut. Ideologi. kepentingan untuk meyakinkan publik tentang cara baim wong mengasuh anaknya. Rubrikasi. Elemen rubrikasi ditempatkan kompas.com dalam rubrik fakta. Karena menegaskan informasi keadaan dan suasana yang terjadi pada baim wong. Klasifikasi. Elemen klasifikasi berita menunjukkan ada upaya counter discourse dalam teks berita kompas.com terkait betapa terkenalnya Baim Wong dalam kalangan publik dan masyarakat

Kata Kunci: Digitalisasi, Framing, Pola Asuh, Figur Publik

BAB I PENDAHULUAN

Kemajuan di bidang teknologi dan informasi saat ini hampir sulit dibendung. Seluruh dimensi kehidupan manusia sudah dimasuki dan dipengaruhi teknologi dan informasi, termasuk juga dalam dunia pendidikan. Di satu sisi, kemajuan teknologi dan informasi mendatangkan keuntungan atau nilai yang positif dan konstruktif. Artinya, kemajuan teknologi dan informasi membuat aktivitas dan kebutuhan manusia semakin mudah atau gampang dilaksanakan dan dipenuhi. Akan tetapi di sisi lain, setiap kemajuan dan perkembangan mendatangkan implikasi negatif dan destruktif (merusak) jika manusia tidak memiliki sikap kritis dan selektif.

Menurut Herimanto & Winarno, (2012) Perkembangan teknologi dan informasi saat ini terutama penggunaan perangkat digital telah mempengaruhi kehidupan anak. Hal ini mau menegaskan bahwa anak-anak yang hidup di era milenial memang pasti dipengaruhi oleh teknologi digital. Tidak heran jika anak-anak saat ini dikategorisasi sebagai generasi digital. Anak-anak generasi masa kini merupakan generasi digital native, yaitu mereka yang sudah mengenal media elektronik dan digital sejak lahir.

Anak-anak yang hidup di era ini

mempunyai karakteristik yakni perilaku ketergantungan terhadap digital (internet) sangat tinggi. Perilaku ini akhirnya berpengaruh langsung terhadap pembentukan karakter anak yang disebut sebagai generasi milenial yang hidup di era digital Berdasarkan karakteristik sikap, perilaku anak-anak dalam era milenial yang ditandai dengan semakin kuatnya penggunaan media digital, maka bagaimana orang tua mengembangkan pola asuh supaya menciptakan generasi yang tidak mendapat pengaruh negatif dari era digital, tetapi menggunakan semua media itu dengan bijak dan untuk kepentingan yang positif. Pola asuh seperti apa yang harus ditetapkan orangtua pada usia dini supaya anak-anak ketika beranjak dewasa memiliki sikap kritis dan selektif terhadap setiap kemajuan.

Orang tua bertugas untuk mempersiapkan anak menghadapi zamannya. Orang tua sebagai pendidik pertama dan terutama perlu melakukan retrospeksi dan introspeksi diri dengan terus berupaya mempersiapkan anak untuk menghadapi era digital saat ini dan era kedepannya. Orang tua perlu melakukan proyeksi dengan membangun komitmen atau tekad untuk melindungi anak-anak dari ancaman era digital, tetapi tidak menghalangi potensi manfaat yang bisa ditawarkannya.

Orang tua yang berprofesi sebagai figur publik merupakan sosok yang sering sekali menjadi sorotan bahkan menjadi idola masyarakat. Hal ini juga berpengaruh dalam pola asuh figur publik kepada anak-anak mereka. Orang tua dalam keluarga berperan sebagai pendidik pertama dan utama bagi tumbuh kembang seorang anak. Orang tua melakukan peran tersebut dengan pola tindakan atau pola asuh yang positif dan efektif. Keterlibatan keluarga dalam pendidikan anak ini merupakan suatu keharusan. Bentuk pendidikan dalam keluarga adalah bersifat pengasuhan. Pengasuhan erat kaitannya dengan kemampuan orang tua memberikan perhatian, waktu dan dukungan untuk memenuhi kebutuhan fisik, mental, sosial, emosional dan spiritualnya. Orang tua lah yang mendampingi dan membimbing semua tahapan pertumbuhan anak dalam setiap tahapan perkembangannya. Sebuah proses yang merujuk pada serangkaian aksi dan interaksi orang tua untuk mendukung perkembangan anak.

Berdasarkan apa yang telah dipaparkan di atas penulis dapat mengidentifikasi permasalahannya bahwa peranan orangtua terutama orang tua figur publik dan pola pengasuhan anak yang tepat sangat penting di era digitalisasi saat ini. Peranan orang tua

dengan pola asuh yang baik akan sangat mempengaruhi tumbuh kembang anak yaitu dengan mulai mendidik mengikuti zaman namun tetap memperhatikan baik-buruknya serta memperhatikan tumbuh kembang anak tersebut terutama oleh para orang tua figur publik dikarenakan posisi yang menjadi pengaruh besar dan azas percontohan kepada publik.

BAB II LANDASAN TEORI

A. Figur Publik

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, publik diartikan sebagai orang banyak (umum); sedangkan kata figur di-artikan sebagai wujud, bentuk, dan tokoh. Dengan demikian, apabila di-satukan kedua kata tersebut menjadi figur publik, maka dapat menjadi tokoh yang dikenal oleh orang banyak/umum.

Umumnya figur publik terdiri dari para pesohor seperti artis dan pejabat. Yang menarik adalah fakta bahwa banyak masyarakat yang menganggap bahwa figur publik merupakan role model atau panutan yang bisa dijadikan contoh bagi mereka yang mengidolakan maupun tidak. Perspektif yang dicetuskan tersebut tentu saja tidak dapat disalahkan begitu saja, namun dapat berdampak buruk jika kita tidak mencoba untuk memahaminya secara utuh.

Kata figur publik berasal dari istilah bahasa Inggris "public figure" yang terdiri atas dua kata yaitu "public" dan "figure". Public dapat diartikan publik, rakyat, khalayak, umum, masyarakat. Sedangkan kata figure bisa diartikan gambar, figur, patung, bilangan, angka, tokoh, sosok, contoh, bentuk badan, rupa, pigura, perawakan, sikap ataupun harga.

Kata figure bila berdiri sendiri dalam ulasan umum bahasa asing lebih sering digunakan untuk menyebut tokoh, sosok dan contoh. Tokoh ialah pelaku cerita, atau individu rekaan yang mengalami peristiwa di dalam berbagai peristiwa cerita dan pada umumnya tokoh berwujud manusia, hewan, dan benda yang diinsankan (Sudjiman, 1991: 16). Publik ialah sekelompok atau orang-orang yang berkomunikasi dengan organisasi, baik secara internal maupun eksternal (Jefkins, 1992).

Oleh karena itu, tokoh publik merupakan objek yang disukai atau digemari oleh sekelompok orang yang memiliki keistimewaan atau kemampuan dan dapat menaklukkan perhatian yang menyaksikannya terutama fans atau penggemar yang sangat fanatik. Sedangkan kata public digunakan untuk menyebutkan ruang lingkup khalayak banyak alias masyarakat. public digunakan untuk menyebutkan ruang lingkup khalayak

banyak alias masyarakat.

Biasanya public figure tersebut dari kalangan atas meliputi tokoh publik yang ada di Indonesia, contohnya: selebriti, pejabat, penulis atau sastrawan, dan masih banyak lagi. Fenomena ini sudah tidak asing lagi bagi masyarakat, karena sudah banyaknya idola-idola baru yang muncul dengan kemampuan dan kreativitasnya yang sangat memukau, menambah kecintaan masyarakat kepada idola baru tersebut.

Berdasarkan pengertian tersebut maka dapat disimpulkan bahwa arti public figure lebih mengarah ke tokoh atau sosok yang dikenal secara luas oleh masyarakat.

Banyak sekali fans atau penggemar berat yang bersikap sangat fanatik terhadap idolanya, sehingga mereka sampai membentuk kelompok atau komunitas penggemar yang mengidolakan tokoh publik Indonesia yang bersangkutan. Kelompok penggemar yang fanatik tersebut biasanya memiliki kreativitas, menciptakan alternatif-alternatif baru seperti menamakan kelompok penggemar atau komunitasnya tersebut dengan nama-nama yang sangat kreatif yang mempunyai nilai estetika tersendiri, sebagai wujud rasa cinta mereka kepada idolanya.

Oleh karena itu, hal yang perlu dimiliki setiap kelompok atau komunitas fans adalah

identitas (nama). Aristoteles (dalam Chaer, 2013: 44), mengatakan bahwa pemberian nama adalah soal konvensi atau perjanjian belaka di antara sesama anggota suatu masyarakat bahasa. Tujuan penamaan suatu kelompok fans dimaksudkan agar seluruh dunia tahu tentang kelompok fans atau penggemar berat idolannya. Setiap fans mempunyai ciri khas yang membedakannya dengan kelompok yang lain, dan juga bermanfaat pula untuk sang idola, karena dengan mempunyai penggemar maka sang idola akan lebih terkenal.

b. Pola Asuh

Menurut Diana Baumrid, (2013) pengasuhan merupakan bagian yang penting dalam sosialisasi, proses dimana anak belajar untuk bertingkah laku sesuai harapan dan standar sosial. Dalam konteks keluarga, anak mengembangkan kemampuan mereka dan membantu mereka untuk hidup didunia. Pola asuh merupakan aktivitas kompleks yang mencakup berbagai tingkah laku spesifik yang bekerja secara individual dan serentak dalam memengaruhi tingkah laku anak.

Menurut Gunawan, (2012) pengasuhan sebagai pola pendekatan dan interaksi antara orang tua dengan anak dalam pengelolaan didalam keluarga. Pola pengasuhan adalah proses memanusiakan atau mendewasakan manusia secara manusiawi, yang harus

disesuaikan dengan situasi dan kondisi serta perkembangan jaman.

Pola asuh orang tua adalah pola perilaku yang ditetapkan pada anak yang bersifat dari waktu ke waktu dan pola perilaku ini dapat dirasakan oleh anak dari segi negatif maupun positif. Pola asuh atau pengasuhan adalah orang yang melaksanakan tugas, membimbing, memimpin, atau mengelola.

Pola asuh merupakan pola interaksi antara anak dengan dengan orang tua yang meliputi meliputi pemenuhan kebutuhan fisik (seperti makan, minum dan lain-lain) dan kebutuhan psikologis (seperti rasa aman, kasih sayang dan lain-lain), serta sosialisasi norma-norma yang berlaku di masyarakat agar anak dapat hidup selaras dengan lingkungannya. Dengan kata lain, pola asuh juga meliputi pola intraksi orang tua dengan anak dalam rangka pendidikan anak.

Sedangkan menurut Djamarah, (2014) mengasuh anak maksudnya adalah mendidik dan memelihara anak itu, mengurus makan, minum, pakainnya dan keberhasilannya dalam periode yang pertama sampai dewasa. Pola asuh orang tua dalam keluarga berarti kebiasaan orang tua, ayah dan atau ibu, dalam memimpin, mengasuh dan membimbing anak dalam keluarga. Mengasuh dalam arti menjaga dengan cara merawat dan mendidiknya.

Membimbing dengan cara membantu, melatih, dan sebagainya. Keluarga adalah sebuah institusi keluarga batih yang disebut *nuclear family*.

Dengan demikian, pola asuh orang tua adalah upaya orang tua yang konsisten dan persisten dalam menjaga dan membimbing anak dari sejak dilahirkan hingga remaja. Pola asuh orang tua adalah pola perilaku yang diterapkan pada anak dan bersifat relatif konsisten dari waktu ke waktu. Pola perilaku ini dapat dirasakan oleh anak dan bisa memberi efek negatif maupun positif. Orang tua memiliki cara dan pola tersendiri dalam mengasuh dan membimbing anak. Cara dan pola tersebut akan berbeda antara satu keluarga dengan keluarga yang lainnya.

Berdasarkan pengertian di atas, dapat dirumuskan bahwa pola pengasuhan adalah suatu upaya, kebiasaan dan perilaku yang standar dalam proses pengasuhan terhadap anak dalam suatu lingkungan keluarga, pola asuh orang tua merupakan interaksi antara anak dan orang tua selama mengadakan kegiatan pengasuhan. Pengasuhan ini adalah orang tua yang mendidik, membimbing, dan mendisiplinkan serta melindungi anak untuk mencapai kedewasaan yang sesuai dengan norma-norma yang ada di dalam masyarakat. Menurut Dewi, (2012) terdapat 4 macam pola

pengasuhan orang tua:

1. Pola Pengasuhan Otoriter

Pola asuh ini mengarah pada standar yang mutlak harus dituruti, biasanya bersamaan dengan ancaman-ancaman. Orang tua dengan tipe ini biasanya cenderung memaksa, memerintah, menghukum. Apabila anak tidak melakukan apa yang dikatakan oleh orang tua, maka orang tua dengan tipe ini tidak segan menghukum anak.

Orang tua dengan tipe ini juga tidak mengenal kompromi dan dalam komunikasi biasanya hanya bersifat satu arah. Orang tua seperti ini tidak memerlukan umpan balik dari anaknya untuk mengerti mengenai anaknya. Anak dari pola pengasuhan seperti ini memiliki kecenderungan moody, murung, ketakutan, sedih, tidak spontan. Anak juga menggambarkan kecemasan dan rasa tidak aman dalam berhubungan dengan teman sebaya dan menunjukkan kecenderungan bertindak keras saat tertekan, serta memiliki harga diri yang rendah.

2. Pola Pengasuhan Demokratis

Pola asuh orang tua yang demokratis pada umumnya didasari dengan sikap yang terbuka antara orang tua dan anak. Mereka membuat semacam aturan-aturan yang disepakati bersama. Orang tua yang demokratis ini yaitu orang tua yang mencoba

menghargai kemampuan anak secara langsung. Anak yang memiliki orang tua seperti dengan pola asuh seperti ini ceria, cenderung kompeten secara sosial, energik, bersahabat, memiliki keingintahuan yang besar, dapat mengontrol diri, memiliki harga diri yang tinggi, bahkan memiliki prestasi akademis yang tinggi. Bentuk pola pengasuhan ini dianggap paling sehat dan normal dibandingkan dengan pola pengasuhan yang lain.

Pengasuhan ini memberikan kesempatan pada anak untuk berkembang kearah positif. Alasan pertama, belajar untuk mengontrol diri secara adil dan masuk akal sangat berguna bagi anak. Selain ini, orang tua yang penuh kasih sayang dan tegas membuat anak menjadi lebih memperhatikan orang lain, percaya diri dan asertif. Yang terakhir, orangtua yang sensitif dan responsif terhadap kemampuan dan perkembangan anak dapat membuat anak belajar untuk mengambil tanggung jawab terhadap perilakunya sendiri.

3. Pola Pengasuhan Liberal

Pola asuh permisif ditandai dengan adanya kebebasan tanpa batas kepada anak untuk berbuat dan berperilaku sesuai dengan keinginan anak. Pelaksanaan pola asuh permisif atau dikenal pula dengan pola asuh serba membiarkan adalah orang tua yang

bersikap mengalah, menuruti semua keinginan, melindungi secara berlebihan, serta memberikan atau memenuhi keinginan anak secara berlebihan.

Pola pengasuhan ini terlihat dengan adanya kebebasan yang berlebihan tidak sesuai untuk perkembangan anak, yang dapat mengakibatkan timbulnya tingkah laku yang lebih agresif dan impulsif. Anak dari pola pengasuhan seperti ini tidak dapat mengontrol diri sendiri, tidak mau patuh, dan tidak terlibat dalam aktifitas di kelas.

4. Pola Pengasuhan Tidak Terlihat

Anak dari pola pengasuhan ini cenderung terbatas secara akademik dan sosial. Anak dengan pola pengasuhan ini lebih cenderung bertindak antisosial pada masa remaja. Apabila pola pengasuhan ini diterapkan sedini mungkin hal ini mengakibatkan gangguan pada perkembangan anak. Ibu dalam pola pengasuhan seperti ini akan memiliki anak yang defisit dalam fungsi fisiologisnya, penurunan kemampuan intelektual, kesulitan dalam attachment, serta pemarah.

C. Pola Asuh Anak di Era Digital

Orang tua dapat menerapkan pola asuh yang efektif jika orang tua mengetahui apa yang harus di buat untuk mendidik anak di era digital. Orang tua diharapkan mampu

melindungi anak-anak dari ancaman era digital, tetapi tidak menghalangi potensi manfaat yang bisa ditawarkannya. Oleh karena itu, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia tentang Seri Pendidikan Orang Tua: Mendidik Anak di Era Digital, Cet. I (Juli 2016:14-17) menugaskan para orang tua untuk memperhatikan hal-hal berikut:

1. Orang tua perlu mengetahui dan memahami hal-hal seperti kesehatan mata anak, masalah tidur, kesulitan konsentrasi, menurunnya prestasi belajar, perkembangan fisik, perkembangan social, perkembangan otak dan hubungannya dengan penggunaan media digital, menunda perkembangan bahasa anak.
2. Orang tua perlu mendampingi anakanak sebagai generasi digital. Anak terlambat bicara disebabkan karena kurangnya latihan, lebih banyak bermain sendiri, terlalu pasif, terlalu banyak menonton TV. Oleh karena itu, orang tua perlu melakukan pendampingan terhadap anak sebagai generasi digital.

Penggunaan media digital desuai usia dan tahap perkembangan anak. Orang tua dan anak memerlukan kesepakatan seputar penggunaan media digital, bukan untuk

memproteksi anak tetapi untuk memberikan kesempatan yang tepat saat anak terpapar oleh informasi dari media, karena orang tua tidak mungkin selalu dapat mengawasi aktivitas anak. Pada tahap ini, orang tua perlu mendampingi anak sesuai usia dan tahapan perkembangannya.

Pada zaman era digital yang ditandai dengan perkembangan teknologi komunikasi dan informasi, yang mana saat ini media televisi, ponsel pintar telah menjadi menu masakan sehari-hari, yang tidak lagi memandang usia (Mujiburrahman, 2013).

Dari bentuk perubahan teknologi yang semakin cepat, sehingga peran pola asuh orangtua tidak hanya berkutat dengan pola pendidikan di era 80-an, tetapi mengalami perkembangan juga seperti berkembangnya teknologi pada saat ini. Bahkan, pengertian peran pun ikut juga mengalami perubahan dari sejarah kata peran digunakan.

Orang tua yang hebat harus terlibat dalam mendidik anak dengan pola asuh yang demokratis, positif, efektif, konstruktif dan transformatif. Orang tua harus mendidik anak bukan dengan kekerasan atau paksaan, tetapi memberi kebebasan dengan suatu kontrol yang ketat supaya anak bertumbuh dan berkembang secara positif dan baik. Pola asuh yang dibutuhkan pada era digital adalah pola asuh

yang demokratis atau authoritative. Pola asuh ini berupaya membantu anak agar bersikap kritis terhadap pengaruh-pengaruh negative dari era digital. Oleh karena itu, orangtua harus mampu berperan untuk mendidik dan membimbing anak supaya menggunakan media digital untuk tujuan yang benar dan positif.

Fakta lain menyebutkan, dampak negatif penggunaan internet banyak terjadi pada kategori usia anak sekolah. Merujuk data Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) jumlah kasus pengaduan anak terkait pornografi dan kejahatan online korban maupun pelaku telah mencapai angka 1.940 anak pada tahun 2017-2019.

Kejahatan yang terjadi seperti ini pada anak menurut data tersebut adalah anak korban kejahatan seksual online dan bahkan menjadi pelaku kejahatan online, anak juga menjadi pelaku dan korban perundungan dan sebagainya. Lebih lanjut, Andre mengatakan, keluarga sebagai garda terdepan pembentukan karakter anak perlu mengembangkan pola asuh atau pola interaksi yang edukatif dan efektif. Pola asuh orangtua dalam lingkungan keluarga sangat menentukan nilai-nilai yang didapatkan oleh anak. Peran pola asuh orangtua tidak hanya berkutat dengan pola pendidikan. Perubahan kebiasaan yang begitu pesat juga

seperti berkembangnya teknologi saat ini harus menjadi perhatian setiap orang tua. Dengan pola asuh yang baik, maka anak akan tetap terjaga pada era digital ini.

D. Era Digital

Era digital (media baru) adalah era kecanggihan teknologi. Penggunaan internet semakin menjadi kebutuhan primer bagi manusia dan segala sesuatu acuan dasarnya adalah jaringan internet. Dengan kata lain, di era kini jaringan internet menjadi produk primer yang tidak dapat ditinggalkan dan ditanggalkan oleh manusia, terlepas di dalamnya ada *black zone* dan *white zone*.

Saat ini era digital benar-benar telah mampu mengubah peradaban manusia ke arah yang lebih memudahkan manusia, baik dalam bidang pekerjaan, urusan ekonomi, penggalian pengetahuan, yang kesemuanya dapat masuk pada *white zone* yakni zona putih, yang mengarahkan pada aspek kebaikan, keuntungan dan kemanfaatan positif dari era digital.

Lain halnya dengan hasil penelitian Siobhan Mc Grath dari Department of Sociology, National University of Ireland Maynooth yang berjudul “The Impact of New Media Technologies on Social Interaction in The Household”. Dari hasil penelitiannya terlihat bahwa: *black zone* atas era digital tidak

dapat serta merta hilang begitu saja, nyatanya pengaruh hitamnya juga tinggi. Terutama berpengaruh negatif pada hubungan interaksi di dalam keluarga serta berbahaya bagi perkembangan interaksi sosial bagi anak.

Anak yang terus-menerus bermain teknologi digital akan lebih memfokuskan diri pada media tersebut dan menyedikitkan berhubungan dengan keluarga intinya apalagi dengan dunia luar. Belum lagi apabila mereka sudah masuk pada zona pornografi dan sampai pada tingkat kecanduan akan semakin memperburuk emosi dan pola pikir. Mereka kaum-kaum yang masuk pada “jebakan digital” adalah kaum anak dan remaja, yang notabene mereka adalah kaum yang rentan mengalami gangguan kejiwaan dan kesadaran, terutama anak-anak bubrah (*damaged children*) yakni anak-anak dengan perkembangan pribadi yang regresif serta kerusakan fungsi intelek, sehingga interelasi kemanusiannya menjadi miskin dan beku, sehingga muncul kebekuan moral. Anak-anak yang demikian sangat mudah masuk pada area jebakan digital yang pada akhirnya membawa mereka pada fase kegagalan diri dan penutupan pintu sukses di masa datang.

Anak-anak bubrah ini merupakan anak-anak yang mengalami *insecure attachment*, pengasuhan yang diterapkan adalah

pengasuhan yang inkonsisten, kurang perhatian, kurang terlibat, kurang bertanggung jawab dan kurang *responsive*, sehingga hasil yang didapatkan dari jenis *attachment* ini adalah anak-anak yang keras, menarik diri dari lingkungan sekitar, lebih menunjukkan emosi dalam sikap dan perbuatan serta tidak pernah nyaman dalam membina hubungan kelekatan.

Perkembangan penggunaan internet di Indonesia terbilang sangat besar. Dalam 5 tahun terakhir, jumlah penggunaan internet di Indonesia naik sebesar 430%. Indonesia berada ditingkat kedua setelah Filipina dalam hal pesatnya pertumbuhan penggunaan internet di dunia. Berdasarkan laporan Simon Kemp dalam Southeast Asia Digital In 2015, hingga November 2015 penggunaan internet telah mencapai 88,1 juta orang atau sekitar 34% dari total jumlah penduduk Indonesia.

Oleh karenanya, menjadi hal yang sangat penting apabila pencegahan dini sejak awal dilakukan bukan dibiarkan begitu saja, agar anak-anak dan kaum remaja tidak menghanyutkan dirinya pada permainan digital berzona hitam, dan salah satu pencegahan dini tersebut adalah melalui keluarga seimbang. Keluarga seimbang menurut Shochib adalah keluarga yang ditandai oleh keharmonisan hubungan atau relasi antara ayah dan ibu, ayah dengan anak, serta ibu dengan anak.

Pencegahan yang paling menguntungkan bagi anak dan remaja agar tidak berperilaku menyimpang adalah dengan kondisi keluarga yang seimbang, bukan keluarga bubrah, karena keluarga bubrah hanya akan membawa anak semakin masuk pada zona keterpurukan diri.

BAB III METODE PENELITIAN

a. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, sebagaimana yang dikatakan Moleong, (2016) bahwasanya metode kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati. Penelitian ini digunakan untuk menjawab pertanyaan tentang apa dan bagaimana suatu fenomena atau kejadian dan melaporkannya sebagaimana adanya. Di dalamnya upaya mendeskripsikan, mencatat, menganalisa dan menginterpretasikan data yang di dapat dan dari kondisi-kondisi yang selama ini terjadi atau yang ada.

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis *framing* model Murray Edelman. Menurut Eriyanto, (2013) *Framing* adalah pendekatan untuk mengetahui bagaimana perspektif atau cara pandang yang digunakan oleh wartawan ketika menseleksi isu dan menulis berita. Cara pandang atau perspektif itu pada akhirnya menentukan fakta

apa yang diambil, bagaimana yang ditonjolkan dan dihilangkan, dan hendak dibawa ke mana berita tersebut. *Framing* adalah sebuah strategi bagaimana realitas/dunia dibentuk dan disederhanakan sedemikian rupa untuk ditampilkan kepada khalayak pembaca.

Edelman mensejajarkan *framing* sebagai kategorisasi pemakaian perspektif tertentu dengan pemakaian kata-kata yang tertentu pula yang menandakan bagaimana fakta atau realitas dipahami.

Tabel 3.1
Elemen Analisis *Framing* Murray Edelman

Elemen	Makna dan Fungsi
Kategorisasi	<ul style="list-style-type: none"> ⇒ <i>Frame</i> (bingkai berita) digunakan untuk memaknai dan menafsirkan sebuah realitas. ⇒ Abstraksi dan fungsi pikiran; digunakan sebagai alat untuk memahami realitas yang hadir dalam pikiran khalayak. ⇒ Kekuatan besar untuk memengaruhi kesadaran publik; atau sebuah upaya terencana dan sistematis untuk menyentuh alam bawah sadar publik. ⇒ Teknik penghalusan makna kata (<i>eufimisme</i>), yang lebih halus dari progaganda. ⇒ Strategi konstruksi yang digunakan wartawan/media (konstruktor berita) melalui praktik bahasa yang kemudian diaplikasikan dalam penyajian teks/penulisan narasi berita.
Ideologi	<ul style="list-style-type: none"> ⇒ Penggunaan bahasa (frasa, kata, kalimat) atau wacana untuk tujuan/kepentingan tertentu. ⇒ Cara realitas diklasifikasikan, dikategorisasikan melalui teknik penandaan, penggunaan simbol, citra atau representasi tertentu. ⇒ Teknik penyajian teks berita agar narasi berita yang disajikan terlihat wajar dan rasional, melalui praktik bahasa yang telah dipilih, diseleksi, dan disusun sedemikian rupa untuk memengaruhi cara realitas berita dicitrakan melalui tanda, simbol dan representasi tertentu. ⇒ Teknik bagaimana bahasa digunakan sebagai instrumen untuk memperkuat pandangan, prasangka, dan kebencian kepada objek tertentu.
Rubrikasi	<ul style="list-style-type: none"> ⇒ Bagaimana suatu peristiwa dikategorisasikan dalam skema peristiwa atau rubrik tertentu. ⇒ Bagaimana fakta diklasifikasikan; bagaimana realitas didefinisikan; bagaimana peristiwa dilihat, dijelaskan atau ditempatkan. ⇒ Rubrikasi harus menghindari miskategorisasi realitas yang ingin dikonstruksi, karena rubrikasi berkaitan dengan skema pembentukan persepsi publik tentang realitas.
Klasifikasi	<ul style="list-style-type: none"> ⇒ Klasifikasi tidak hanya berdampak mempengaruhi, akan tetapi juga menentukan emosi (sentimen) khalayak saat mereka melihat suatu isu atau peristiwa. ⇒ Klasifikasi (dan kategorisasi) sangat berhubungan dengan bagaimana realitas dipahami dan dimengerti serta apa yang seharusnya ditekankan, ditonjolkan, disamarkan atau dihilangkan pada khalayak dalam melihat suatu isu/peristiwa

Sumber Data

Menurut Arikunto, (2013) Data merupakan sumber informasi yang dapat memberikan informasi utama kepada peneliti tentang ada atau tidaknya masalah yang akan diteliti. Yang dimaksud dengan sumber data dalam penelitian ini adalah subjek dari mana

data di dapat atau diperoleh. Apabila peneliti menggunakan teknik observasi, maka sumber datanya bisa berupa benda, gerak atau proses sesuatu. Apabila peneliti menggunakan dokumentasi, maka dokumen atau catatanlah yang menjadi sumber data.

BAB IV PEMBAHASAN

Tabulasi Teks Berita

Tabel 4.1
Framing* Berita *www.kompas.com
“Baim Wong Bagikan Caranya Asuh Kiano Batasi Penggunaan Gawai”

Elemen	Makna dan Fungsi
Kategorisasi	⇒ Baim Wong menuturkan, komunikasi antara ayah dan ibu sangat menentukan apakah anak akan menjadi penurut atau tidak. ⇒ Suami Paula Verhoeven ini mengaku, ia belajar soal mengasuh anak dari mendiang pesepak bola Ronny Pattinasarany. ⇒ Kata Baim Wong, dulu ia ketahuan merokok saja dimarahi ayahnya.
Ideologi	⇒ Ketika membesarkan anak tidak harus marah-marah, tidak dengan kata negatif yang akhirnya terbentuk Kiano ini. Saya sebisa mungkin enggak marah sama Kiano.
Rubrikasi	⇒ Ketika menemani Baim jumpa pers, Kiano rewel sehingga ayahnya terpaksa memberinya ponsel untuk dimainkan.
Klasifikasi	⇒ Biasanya enggak boleh, karena usia segede dia masih fresh harus banyak pelajaran yang bermanfaat. Kalau ini (gawai) kan waste ya, enggak ada manfaat, cuma menghibur ⇒ Harus ditanamin obrolan, ngobrol soal apa, dikasih tahu warna apa. Ketika dia main gadget gini, enggak ada yang ketangkap ⇒ Apabila Kiano merengek meminta gawai, Baim Wong mengaku, ia biasanya hanya memberikan pengertian dan anaknya bisa memahaminya.

Analisis dan Interpretasi

Melalui penggunaan teori *framing* Edelman, hasil tabulasi teks berita di atas akan dianalisis secara deskriptif-interpretif melalui interpretasi atas makna bahasa yang terkandung dalam elemen kategorisasi (penggunaan *frame* berita untuk melihat peristiwa), elemen ideologi (penggunaan bahasa sebagai praktik wacana), elemen rubrikasi (kategorisasi isu dalam skema peristiwa tertentu), dan elemen klasifikasi (bagaimana suatu peristiwa dipahami dan dikomunikasikan).

Kategorisasi. Edelman kategorisasi pada kalimat "Baim Wong menuturkan, komunikasi antara ayah dan ibu sangat menentukan apakah anak akan menjadi penurut atau tidak." ingin menunjukkan bahwa sosok figur publik seperti baim wong menyatakan bahwa perlunya kerja sama antara orang tua baik itu ayah maupun ibu untuk mendidik anak supaya anak menjadi penurut. Hal ini mengkhususkan didikan kerja sama antar kedua orang tua.

Tidak hanya itu, dilanjutkan dengan

kalimat selanjutnya "Suami Paula Verhoeven ini mengaku, ia belajar soal mengasuh anak dari mendiang pesepak bola Ronny Pattinasarany." Dalam kalimat ini, pembaca akan mencari tahu, siapa karakter di balik Ronny Patrinasarany, yang ternyata dia adalah pesepak bola yang meninggalkan sepak bola disaat berada di periode emasnya dan lebih memilih untuk mengurus keluarganya. Hal ini membuat publik harus mencari informasi tambahan mengenai peristiwa tentang satu nama yang dicetuskan baim wong di dalam berita.

Peristiwa lainnya dapat dilihat dari kalimat "Kata Baim Wong, dulu ia ketahuan merokok saja dimarahi ayahnya", yang menanamkan perspektif publik bahwa baim wong dididik dengan baik oleh orang tuanya dengan menandakan larangan untuk tidak merokok. Dengan hal ini, Kategorisasi dalam berita ini menafsirkan bahwa baim wong berupaya untuk mendidik anaknya dengan sebaik mungkin, bahkan tertanam dibenaknya untuk melakukan tindakan seperti Ronny Patrinasarany apabila anaknya membutuhkan perhatian lebih darinya.

Ideologi. Elemen ideologi berita terdapat dalam kalimat "Ketika membesarkan anak tidak harus marah-marah, tidak dengan kata negatif yang akhirnya terbentuk Kiano ini.

Saya sebisa mungkin enggak marah sama Kiano", dari kalimat berita ini terdapat kepentingan untuk meyakinkan publik tentang cara baim wong mengasuh anaknya. Selain itu, dengan seperti ini tentunya akan membuat citra baim wong sebagai figur publik menuai pujian dari kalangan masyarakat. Karena tidak semua orang tua bisa dengan sabar menahan amarah ketika dihadapkan dengan kelakuan anak-anaknya. Tata bahasa yang digunakan cukup baik untuk mudah dipahami dan meyakinkan pembaca untuk lebih bisa mengontrol emosi ketika berada di depan anak.

Rubrikasi. Kalimat "Ketika menemani Baim jumpa pers, Kiano rewel sehingga ayahnya terpaksa memberinya ponsel untuk dimainkan." Elemen rubrikasi ditempatkan Kompas.com dalam rubrik fakta. Karena menegaskan informasi keadaan dan suasana yang terjadi pada baim wong. Penempatan berita pada rubrik Fakta tidak semata-mata dilatari oleh pertimbangan teknis redaksi, akan tetapi merupakan strategi redaksi dalam penempatan skema berita (alur narasi) yang ingin dikonstruksi, yakni: (1) Pola Asuh yang dipaparkan baim wong adalah sebagai 'opini' (*opinion news*), bukan fakta berita (*straight news*); (2) skema peristiwa didefinisikan sebagai peristiwa 'politik,' bukan peristiwa 'hukum'; (3) rubrikasi bertendensi

menggiring opini agar publik secara definisional memaknai peristiwa berita sebagai role model khalayak dengan melihat figur publik seperti baim wong. (4) menghindari miskategorisasi dalam *frame* berita karena rubrikasi punya implikasi konseptual dalam membentuk peta kognisi dan persetujuan khalayak terhadap isi berita (informasi) yang dibacanya.

Klasifikasi. Elemen klasifikasi berita menunjukkan ada upaya *counter discourse* dalam teks berita kompas.com terkait betapa terkenalnya Baim Wong dalam kalangan publik dan masyarakat. Selain itu, pada kalimat terakhir berita ditegaskan bahwa usaha yang dilakukan baim wong ketika anaknya meminta gawai. "Harus ditanamin obrolan, ngobrol soal apa, dikasih tahu warna apa. Ketika dia main gadget gini, enggak ada yang ketangkap." dari kalimat ini, merepresentasikan bahwa baim wong adalah sosok orang tua yang cerdas dalam berpikir. Berita memaparkan cara pola asuh yang baik seperti yang dilakukan baim wong untuk menanamkan obrolan kepada sang anak.

Dalam elemen ini dijelaskan juga bahwa gawai atau kerap disebut gadget ini membuang-buang waktu dan, enggak ada manfaat untuk anak-anak. Fungsinya hanya untuk media hiburan. Dalam hal ini, teks yang

disajikan jelas mengungkapkan bagaimana pola pikir baim wong terhadap pola asuh yang dilakukannya terhadap anaknya, kiano. Sehingga hal ini pasti menuai sorotan publik dan khalayak yang membaca berita ini.

BAB V PENUTUP

Hasil pembahasan dan analisis terkait Representasi Orang Tua Figur Publik Dan Pola Asuh Di Era Digitalisasi (Studi Analisis Framing Muray Edelman Pada Berita Baim Wong Berikan Caranya Asuh Kiano, Batasi Penggunaan Gawai) pada teks berita kompas.com dapat disimpulkan sebagai berikut. Teks berita (kompas.com).

Kategorisasi. menunjukkan bahwa sosok figur publik seperti baim wong menyatakan bahwa perlunya kerja sama antara orang tua baik itu ayah maupun ibu untuk mendidik anak supaya anak menjadi penurut. *Ideologi.* kepentingan untuk meyakinkan publik tentang cara baim wong mengasuh anaknya. *Rubrikasi.* Elemen rubrikasi ditempatkan kompas.com dalam rubrik fakta. Karena menegaskan informasi keadaan dan suasana yang terjadi pada baim wong. *Klasifikasi.* Elemen klasifikasi berita menunjukkan ada upaya *counter discourse* dalam teks berita kompas.com terkait betapa terkenalnya Baim Wong dalam kalangan publik dan masyarakat.

Anak memerlukan kesepakatan seputar penggunaan media digital, bukan untuk memproteksi anak tetapi untuk memberikan kesempatan yang tepat saat anak terpapar oleh informasi dari media, karena orang tua tidak mungkin selalu dapat mengawasi aktivitas anak.

BAB VI DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, B., & Saebani, B. A. (2013). *Perkawinan Perceraian Keluarga Muslim*. CV. Pustaka Setia.
- Arikunto, S. (2013). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik* (Edisi Revi). PT Rineka Cipta.
- Dewi, M. (2012). *Pola Pengasuhan Anak*. PT. Remaja Rosdakarya.
- Diana Baumrid. (2013). *Psikologi Perkembangan Anak*. PT. Remaja Rosdakarya.
- Djamarah, S. B. (2014). *Pola Asuh Orang Tua dan Komunikasi dalam Keluarga*. PT Rineka Cipta.
- Eriyanto. (2015). *Analisis Framing: Konstruksi, Ideologi, dan Politik Media*. LKiS.
- Gunawan, A. H. (2012). *Sosiologi Pendidikan*. Rineka Cipta.
- Herimanto, & Winarno. (2012). *Ilmu Sosial & Budaya Dasar* (Cet. VI). PT Bumi Aksara.
- Layliyah, Z. (2013). Perjuangan Hidup Single Parent. *Siologi Islam, (IAIN Sunan Ampel Surabaya)*, 3(1).
- Moleong, L. J. (2016). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. PT. Remaja Rosdakarya.
- Mujiburrahman. (2013). *Bercermin Ke Barat: Pendidikan Islam Antara Ajaran dan*

Kenyataan (Cetakan Pertama). Banjarmasin: Jendela.

Syafari Soma, H. (2014). *Menanggulangi Remaja Kriminal Islam Sebagai Alternatif*. Nuansa.

Internet:

<https://www.kompas.com/hype/read/2021/12/30/171140066/baim-wong-bagikan-caranya-asuh-kiano-batasi-penggunaan-gawai>